

TREN KECEMASAN IBU TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA: PENDEKATAN STUDI KASUS

Puput Nida Nur Aziziah¹, Dian Pitaloka Priasmoro², Yuni Asri³

^{1,2,3} *Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia*

***Correspondence: Dian Pitaloka Priasmoro**

Email: dianpitaloka@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Segala perubahan yang dialami remaja membuat remaja lebih senang berada dekat dengan teman-teman sebayanya dan cenderung menjauh dari orang tua. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua. Kecemasan orang tua ditunjukkan melalui sikap yang melarang anaknya bergaul bersama teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kabupaten Malang sebanyak 320 orang. Sampel sebanyak 139 orang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Variabel penelitian adalah tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner DASS 21. Tempat penelitian di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13- 21 Februari 2023. Analisa Data menggunakan univariat.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (40%), sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 orang (4%) dan sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 3 orang (2%). Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan anak yang memiliki pacar.

Kesimpulan: Diharapkan orang tua mencari informasi tentang cara mengelola kecemasan dalam menghadapi pergaulan remaja agar orang tua tidak mengalami kecemasan berlebihan.

Kata Kunci: Kecemasan; Orang Tua; Perilaku Seks Bebas; Remaja

ABSTRACT

Introduction: All the changes experienced by adolescents make them prefer to be close to their peers and tend to stay away from their parents. Of course, this can cause anxiety in parents. Parental anxiety is shown through attitudes that prohibit their children from socializing with their friends. This study aims to determine the level of maternal anxiety toward free-sex behavior in adolescents in Urek-Urek Village RW 04, Gondanglegi District, Malang Regency.

Method: The research design used is descriptive quantitative. The study population was all mothers with adolescent children in Urek-Urek Village RW 04, Malang Regency, totaling 320 people. The sample was 139 people. The sampling technique used purposive sampling. The

research variable was the level of maternal anxiety toward free-sex behavior in adolescents. Data collection used the DASS 21 questionnaire sheet. The research location was in Urek-Urek Village RW 04, Gondanglegi District, Malang Regency. The study was conducted on February 13-21, 2023. Data analysis was used univariate.

Results: The results of the study showed that the level of maternal anxiety towards free sex behavior in adolescents in Urek-Urek Village RW 04, Gondanglegi District, Malang Regency, most respondents experienced moderate anxiety as many as 75 people (54%), almost half of the respondents experienced mild anxiety as many as 55 people (40%), a small number of respondents experienced severe anxiety as many as 6 people (4%) and a small number of respondents had no anxiety as many as 3 people (2%). This is influenced by age, education, and children who have boyfriends.

Conclusion: It is hoped that parents will seek information on how to manage anxiety in dealing with adolescent relationships so that parents do not experience excessive anxiety.

Keywords: Anxiety, Parents, Free Sex Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Usia Pada masa remaja individu sudah mulai mengenal hubungan interpersonal yang salah satunya berpacaran. Istilah berpacaran bukan merupakan sesuatu hal asing lagi di kalangan remaja. Namun di kalangan remaja pacaran merupakan langkah awal dari kehidupan remaja yang rawan menimbulkan perilaku seksual. Perilaku seksual yang tidak terkendali bisa berdampak buruk bagi remaja itu sendiri karena pada masa ini remaja mengalami beberapa perkembangan seperti perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan seksual. Dalam pola perkembangan sikap dan perilaku seksual pada remaja saat berkencan mereka awalnya hanya berpegangan tangan atau berciuman, tetapi tidak menutup kemungkinan pada tahap berikutnya mereka akan melakukan hal-hal yang lebih berani termasuk berhubungan intim. Timbulnya kecemasan orang tua akibat dari pergaulan anak remaja seperti membatasi anak untuk keluar rumah, menelpon anak ketika anak berada diluar rumah. Hal tersebut terjadi karena orang tua merasa takut jika anaknya terjerumus ke pergaulan seks bebas (Kusumastuti, 2020).

Segala perubahan yang dialami remaja baik secara fisik maupun psikis, membuat remaja lebih senang berada dekat dengan teman-teman sebayanya dan cenderung menjauh dari orang tua, sehingga terkadang remaja bertindak sesuai dengan apa yang remaja inginkan berdasarkan lingkungan pergaulannya. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua. Orang tua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena mereka takut dan khawatir bila anak mereka mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orang tua memberikan perlindungan "ekstra" dalam menjaga anak remajanya. Orang tua dengan tingkat kecemasan yang tinggi, cenderung membatasi aktifitas anak, karena orangtua merasa cemas, akan adanya situasi yang mengancam yang terkait dengan diri anaknya, sehingga orang tua akan memiliki rasa curiga yang berlebihan (Farida, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah menyumbang 33% dari total beban penyakit yang diderita oleh perempuan di seluruh dunia, salah satunya adalah keputihan. Keputihan dialami oleh 75% wanita di dunia, sementara di Eropa, 25% wanita mengalami kondisi tersebut. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masalah kesehatan reproduksi pada pria, yang hanya mencapai 12,3% pada kelompok usia yang sama (Kusumastuti, 2020).

Di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja

perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Riskesdas, 2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dimana remaja pria umur 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 4,5% , dan umur 20-24 tahun sebanyak 14,6%. Angka ini sedikit menurun pada SDKI 2017, dimana remaja pria umur remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6 % dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%.

Ada beragam alasan remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1%, penasaran/ingin tahu sebanyak 34%, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4% (SDKI, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Neneng (2018) di RW. 09 Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor tentang kecemasan orang tua terhadap fenomena perilaku seks bebas pada remaja didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 55 responden atau sebanyak (76%) tidak mengalami kecemasan dan sebagian kecil (24%) mengalami kecemasan (Neneng, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Urek-Urek Kabupaten Malang melalui teknik wawancara dengan sekretaris Desa Urek-Urek terdapat 5 remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah, yaitu 1 di RT 19, 1 di RT 25 dan 3 di RT 26 dan wawancara pada 5 ibu yang memiliki anak remaja 4 di antaranya mengatakan anaknya sudah memiliki pacar dan ibu merasa khawatir akan pergaulan anaknya karena setiap hari anaknya pulang malam dengan alasan mengerjakan tugas di rumah teman dan ketika hari libur sekolah anaknya selalu bermain bersama teman laki-lakinya dan ibu mengatakan cemas akan pergaulan anak remaja saat ini karena banyaknya anak remaja yang masih sekolah hamil di luar nikah, 1 ibu mengatakan tidak cemas karena anaknya sedang belajar di pondok pesantren. Wawancara pada 10 remaja pada tanggal 6 Oktober 2022 didapatkan 7 remaja yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan pernah berpacaran, berpegangan tangan, mencium pipi dan berpelukan, 2 remaja laki-laki berciuman bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin dibalik baju dan 1 remaja perempuan pernah melakukan hubungan intim.

Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama remaja yang sedang mendekati kematangan biopsikologis. Gairah seksual remaja berada pada puncaknya saat ini, sehingga remaja cenderung memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kontak fisik. Hal ini menyebabkan kecemasan bagi orang tua yang memiliki anak remaja. Mereka takut jika anaknya mengalami kehamilan diluar nikah, konsumsi alkohol, merokok dan menggunakan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak muncul karena semakin meningkatnya HIV-AIDS dikalangan remaja akibat dari seks bebas yang salah satu penularannya melalui aktivitas seksual yang tidak sehat. Perilaku cemas orang tua dapat berdampak negatif baik bagi anak maupun orang tua itu sendiri. Efek pada anak adalah merasa tertekan, tidak bersosialisasi dan terkekang yang pada akhirnya menyebabkan masalah penarikan diri pada anak, dapat menyebabkan perubahan fisik dan fisiologis, mempengaruhi sistem saraf otonom yang menyebabkan peningkatan tekanan darah. Ketakutan yang berlebihan menyebabkan depresi yang ditandai dengan lekas marah, marah pada diri sendiri dan kemarahan pada orang lain (Susmiarsih, 2019).

Upaya dalam mengatasi kecemasan orang tua terhadap remaja diantaranya pentingnya diberikan penyuluhan terutama kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja tentang perubahan perilaku remaja yang mengarah pada perubahan negatif dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak seperti itu, menganjurkan kepada orang tua untuk mengikuti seminar tentang perilaku remaja dan mencari informasi melalui media elektronik maupun media massa, memperbaiki hubungan antara anak dengan orang tua dengan cara memberikan pendekatan dan pengertian kepada remaja bahwa kecemasan orang tua seperti itu ada dampak positifnya agar jangan sampai terlibat pergaulan bebas dan salah

langkah, meluangkan waktu agar bisa mendengar cerita anak dan membuat remaja mengerti dampak negatif dari seks bebas (Alfiah, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan populasi seluruh ibu yang memiliki anak remaja di desa urek-urek berjumlah 320 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan ibu terhadap penyimpangan perilaku seks pada remaja yang diukur menggunakan kuesioner.

Penelitian ini dilakukan secara *door to door*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Depression Anxiety Stres Scale 21 (DASS 21)*". Alat ukur DASS 21 dikembangkan oleh (Lovibond & Lovibond, 1995) untuk mengukur gejala depresi, kecemasan, maupun stres yang dialami oleh individu. Kuesioner DASS 21 tentang anxiety terdiri dari 13 item pertanyaan (Crawford & Henry, 2005). DASS-21 terdiri dari dua puluh satu pernyataan yang terdiri dari masing-masing tujuh pernyataan untuk menilai depresi, rasa cemas dan menilai stress. Setiap pertanyaan diberikan skor 0 hingga 3, kemudian skor pada masing-masing kategori dijumlahkan dan dilakukan interpretasi normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat. Dimana indikator kecemasan menurut DASS 21 meliputi mulut kering, sesak nafas, sering gemetar, sadar akan aksi gerak jantung, ketakutan, panik dan mempermalukan (Crawford, JR & Henry, 2005). Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS 26.0.

HASIL

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Ibu (Umur,Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan), Data Anak (Usia, Pendidikan, Punya Pacar, Uang saku)

Data Umum	Frekuensi	Presentase %
Data Ibu		
Umur		
26-35 Tahun	4	3
36-45 Tahun	63	45
46-55 Tahun	42	30
56-65 Tahun	30	22
Jumlah	139	100.0
Pendidikan		
SD	25	18
SMP	38	28
SMA/SMK	49	35
PT	27	19
Jumlah	139	100.0
Penghasilan		
<2.994.143,98	51	37
2.994.143,98	34	24
>2.994.143,98	54	39
Jumlah	139	100.0
Pekerjaan		
IRT	37	26

Pedagog	29	21
Wiraswasta	44	32
PNS	11	8
Karyawan	18	13
Jumlah	139	100.0
Data Anak		
Usia Anak		
10-12 Tahun	25	18
13-15 Tahun	73	53
16-19 Tahun	41	29
Jumlah	139	100.0
Pendidikan		
SD	25	18
SMP	73	53
SMA	41	29
Jumlah	139	100.0
Punya Pacar		
Sudah	92	66
Tidak Tahu	47	34
Jumlah	139	100.0
Uang Saku		
<20.000	96	69
>20.000	43	31
Jumlah	139	100.0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data ibu hampir setengah responden usia 36-45 tahun sebanyak 63 orang (45%), sebagian kecil responden usia 26-35 tahun sebanyak 4 orang (3%). Ditinjau dari pendidikan hampir setengah responden berpendidikan SMA sebanyak 49 orang (35%) dan sebagian kecil responden berpendidikan SD sebanyak 25 orang (18%). Berdasarkan data pekerjaan hampir setengah responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 44 orang (32%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS sebanyak 11 orang (8%). Berdasarkan hasil penghasilan hampir setengah responden berpenghasilan > 2.994.143,98 sebanyak 54 orang (39%) dan sebagian kecil responden berpenghasilan 2.994.143,98 sebanyak 34 orang (24%).

Berdasarkan hasil penelitian data anak, usia anak sebagian besar pada usia 13-15 tahun sebanyak 73 orang (53%) dan sebagian kecil pada usia 10-12 tahun sebanyak 25 orang (18%). Berdasarkan pendidikan anak sebagian besar responden pendidikan SMP sebanyak 73 orang (53%) dan sebagian kecil responden pendidikan SD sebanyak 25 orang (18%). Berdasarkan hasil punya pacar sebagian besar responden sudah punya pacar sebanyak 92 orang (66%) dan hampir setengah responden orang tua tidak tahu sebanyak 47 orang (34%). Berdasarkan hasil uang saku sebagian besar responden uang saku <20.000 sebanyak 96 orang (69%) dan hampir setengah responden uang >20.000 sebanyak 43 orang (31%).

Tabel 2. Tren Kecemasan Ibu

Kecemasan	Frekuensi	Presentase %
Normal	3	2
Ringan	55	40
Sedang	75	54
Berat	6	4
Sangat Berat	0	0
Jumlah	139	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (40%), sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 orang (4%) dan sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 3 orang (2%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (40%), sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 orang (4%) dan sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 3 orang (2%). Hasil penelitian sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zuhana, dkk (2018) tentang kecemasan ibu mengenai perilaku seksual di Pekalongan dengan hasil tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak remaja mengenai perilaku seksual remaja terhadap 128 responden menunjukkan 67 responden (52,4%) mengalami kecemasan sedang (Zuhana, dkk, 2018).

Hal ini menggambarkan bahwa ibu lebih rentan mengalami kecemasan sedang dikarenakan kurangnya pengalaman terhadap pengendalian emosi dalam menghadapi suatu masalah sehingga ketika mengetahui tentang kenakalan remaja timbul pemikiran anaknya akan terjerumus dalam kenakalan sehingga timbul kecemasan. Kecemasan lebih tinggi dialami oleh ibu karena ibu lebih tahu tentang anaknya apakah anaknya mudah terpengaruh atau tidak dengan kenakalan remaja. Sesuatu yang membuat remaja lebih mampu mencapai autonomi dan menjalin komunikasi dengan lebih efektif yang memiliki self esteem tinggi adalah ibu (Agustina, 2019).

Menurut Atikah (2017) bahwa orang tua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena mereka takut dan khawatir bila anak mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orangtua memberikan perlindungan "ekstra" dalam menjaga anak remajanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Perilaku kecemasan orang tua dapat menyebabkan dampak negative baik pada anak maupun pada orang tua itu sendiri. Dampak yang terjadi pada anak yaitu anak merasa tertekan, kurang bergaul dan selalu terkekang, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah menarik diri pada anak. Sedangkan pada orang tua itu sendiri dampak yang terjadi akibat kecemasan dapat menimbulkan perubahan secara fisik maupun fisiologis yang artinya mempengaruhi syaraf otonom dimana tekanan darah dapat meningkat, dll (Atikah, 2017).

Menurut peneliti kecemasan sedang yang dialami ibu dipengaruhi oleh pergaulan remaja yang semakin mengikuti budaya barat dimana anak-anak remaja sudah terbuka menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) sehingga kecemasan orang tua timbul dengan sendirinya karena orang tua merasa khawatir akan pergaulan anaknya saat anak berada diluar jangkauan orang tua. Kecemasan yang dialami orang tua yang mempunyai anak usia remaja ini dapat disebabkan oleh kenakalan remaja yang dilakukan oleh anaknya tersebut.

Selain itu diduga karena faktor umur ibu dimana Sebagian besar ibu berumur 36-45 tahun. Menurut Notoatmodjo (2020) bertambahnya umur seseorang tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin bertambahnya umur maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga akan lebih susah mengalami kecemasan, sebab individu mempunyai adaptasi yang besar terhadap suatu stressor, sedangkan individu yang kepribadiannya belum cukup matang lebih peka terhadap rangsang sehingga akan sangat mudah mengalami kecemasan (Priasmoro, 2016). Menurut

peneliti kecemasan yang dialami oleh responden terhadap pergaulan remaja karena kurangnya tingkat kematangan dan kekuatan berpikir sehingga kecenderungan kecemasan semakin meningkat karena adanya bayangan kehamilan diluar nikah pada anaknya yang berada diluar jangkauan orang tua yang membuat ibu akan mengalami kecemasan berat.

Sedangkan Tingkat Pendidikan juga mempengaruhi tren kecemasan pada ibu. Menurut Notoadtmudjo (2020) tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan yang tinggi pada orang tua yang memiliki anak remaja, hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan daya serap informasi yang kurang tentang pergaulan usia remaja saat ini. Pada ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan berpengalaman dalam mengendalikan kecemasan terhadap pergaulan remaja saat ini. Menurut peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mengelola rasa cemas yang timbul dari pergaulan remaja saat ini. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka kecemasan akan dapat dikendalikan karena adanya pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka rasa cemas akan muncul berlebihan akibat kurangnya pengetahuan dalam mengelola kecemasan tentang permasalahan pergaulan remaja saat ini yang lebih mengikuti pergaulan budaya barat.

Kecemasan orang yang bekerja sebagai IRT dan bekerja di kantorna tentu berbeda. Individu yang bekerja dikantoran cenderung memiliki beban pikiran yang lebih ringan dari pada IRT hal ini karena kecemasan cenderung diakibatkan oleh beban pekerjaan dan beban urusan rumah tangga. IRT cenderung mengalami kecemasan akibat beban pekerjaan yang dimilikinya dimana pekerjaan yang dianggap tak terlihat justru pekerjaan yang membutuhkan kesabaran karena dilakukan mulai dari bangun tidur hingga malam menjelang dari mengurus anak, rumah, makan dan kebersihan pakaian (Atikah, 2017). Menurut peneliti kecemasan sedang dialami oleh IRT karena sosok seorang ibu lebih berpotensi mengalami kecemasan karena kurangnya dalam pengendalian emosi untuk menghadapi suatu masalah di dalam hidupnya sehingga ketika ibu mengetahui tentang masalah kenakalan remaja akan timbul dipemikirannya anaknya akan terjerumus dan ikut masuk kedalam kenakalan tersebut sehingga timbul kecemasan.

Penghasilan pada ibu menurut penelitian ini juga mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Kurniawan A (2018) bahwa penghasilan yang digunakan sebagai indikator status ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa angka prevalensi penghasilan dibawah UMR mengalami kecemasan lebih banyak dibandingkan responden dengan penghasilan diatas UMR (Maryam & Kurniawan A, 2018). Hal ini di dukung oleh Videbeck (2017) bahwa orang berada pada sosial ekonomi rendah akan lebih berpotensi mengalami kecemasan lebih sering dan gangguan kecemasan akan menurut dengan meningkatkan status sosial ekonomi (Videbeck, 2017). Menurut peneliti dengan penghasilan yang kurang atau dibawah UMR maka akan meningkatkan kecemasan seseorang, karena dengan uang pas-pasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak membuat orang tua merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan anak sehingga orang tua menjadi khawatir dan cemas jika anak melakukan hal negatif untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (Priasmoro & Lestari, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (40%), sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 orang (4%) dan sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 3 orang (2%). Hal ini dimungkinkan karena faktor umur dan anak yang memiliki pacar.

UCAPAN TERIMA KASIH:

Penulis Ucapkan terimakasih kepada Pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Khususnya kepada Kepala Desa Urek-urek yang sudah memberikan Ijinnya untuk penulis bisa melakukan penelitian di desa Urek-urek Rw 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Juga kepada pembimbing penyusunan studi akhir yaitu Ibu Dr. Ns. Dian Pitaloka P., M.Kep dan Ibu Ns. Yuni Asri, S.Kep.,M.Kes, Ph.D.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah. (2019). Gambaran faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131-139.
- Arikunto, 2018. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VII*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori. (2020). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Askara.
- Astuti. (2020). *Psikologi perkembangan masa dewasa*. Surabaya: Erlangga.
- Atikah. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap. Kecemasan Orang Tua akan Keselamatan Remaja. *Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Chrisnawati. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars.” Volume V No. 2 Agustus 2019 P-ISSN 2442-2436, E-ISSN: 2550-0120 Akreditasi Ristekdikti, No: 21/E/KPT/2019. [Http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Jtk](http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Jtk).
- Daradjat. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. CV Aji Masa Agung.
- Darmasih. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Dieny. (2020). *Perkembangan Pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Efendi. (2019). *Perepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Bandung: Alfabeta.
- Farida. (2019). Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah Remaja. *Jurnal Analisa Vol XVI, No. 01*.
- Hamidi, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hurlock. (2018). *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Medika.
- Kusumastuti. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Maryam & Kurniawan A. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua terkait Hospitalisasi Anak Usia Toddler di BRSD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*.
- Neneng. (2018). Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Fenomena Perilaku Seks Bebas Remaja di RW. 09 Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. *Litbangkes-Kementerian Kesehatan RI*.
- Ningrum dan Cindra. (2018). Peer Education Prevents Sexual Risk Behavior Among Adolescents In Rural Area. *JOURNAL OF EDUCATION AND CLINIC (INJEC)*, 2(2), 193-199.
- Nursalam, 2019. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priasmoro, D. P. (2016). Literatur review: aplikasi model sosial dalam pelayanan kesehatan jiwa pada ibu hamil dengan hiv/aids. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(1), 12-19.
- Priasmoro, D. P., & Lestari, R. (2023). Prevalence of a sedentary lifestyle as a predictor of the risk of chronic diseases and stress levels in Malang, indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 23(1), 11-16.
- Riyanto, 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.

- Safaria. (2020). *Psikologi Abnormal Dasar-Dasar, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UAD Press.
- Santrock. (2018). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2020). *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- SDKI. (2017). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, p-ISSN 2355-1712, e-ISSN 2541-4453, Vol. 6, No. 2, pp. 177- 188 Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), Cirebon.
- Setyono. (2020). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Sheila. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Stuart. (2019). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Keenam)*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, 2019. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2019). Hubungan Keterpaparan Media Informasi Tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja Awal Pada Siswa Di SMP Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan*. Vol. 1 No.2. Agustus 2019.
- Susmiarsih. (2019). Peningkatan pengetahuan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dalam upaya cegah seks pranikah pada siswa-siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 206-213.
- Umar, 2019. *Metode Penelitian Untuk Skripsi & Tesis Bisnis Edisi ke 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Videbeck. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa (Renata Komalasari, penerjemah)*. Jakarta: EGC.
- Wiramihardja, Sutardjo. (2019). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Yainanik. (2017). Usia Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Antenatal Care Ibu Primigravida Dalam Kecemasan Menghadapi Persalinan. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuhana, dkk. (2018). Kecemasan Ibu Mengenai Perilaku Seksual di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* Vol VII, No 1, Maret 2018 ISSN 1978-3167.